

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>1</sup> Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.<sup>2</sup> Komunikasi timbul karena seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi ini

membuat seseorang sama pengertiannya dengan orang lain dan ada kemungkinan berlainan, karena informasi yang dikomunikasikan tersebut membuat orang-orang mempunyai kesamaan dan perbedaan pengertian. Kesamaan atau perbedaan ini disebabkan persepsi orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Seriiring berjalannya waktu penggunaan bahasa lembak dalam kehidupan sehari-hari khususnya suku lembak sendiri luntur akibat pengaruh globalisasi bahasa asing dan kurangnya perhatian orang tua dalam membudayakan anak keturunannya untuk berkomunikasi dalam bahasa lembak .sehingga diperlukan upaya melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia salah satunya bahasa lembak yang terdapat di kota Bengkulu.

Bahasa lembak lahir dari fonologi melayu Col/Cul. Berdasarkan penelitian terdahulu, bahasa lembak pertama kali terekam pada tulisan aksara daerah. Aksara daerah yang di aksud adalah aksara ulu,yaitu aksara tutunan dan perkembangan dari aksara pasca pallava.

Bahasa adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa<sup>1</sup>.

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat manusia untuk tujuan komunikasi. Setiap manusia melakukan hubungan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat<sup>2</sup>. Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu.

---

<sup>1</sup> Chaer Abdul, 2010. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal, 53.

<sup>2</sup> Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana*, (Bandung: Yrama Media, 2010). Hal, 8.

Agar tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur, penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, dan sikap yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang.

Oleh karena itu, kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga. Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antara individu. Dalam tataran pragmatik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan maksim sopan santun yang merujuk pada tindakan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non verbal. Maksim sopan santun mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat

mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan sikap sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan, maksim sopan santun merupakan hubungan antara dua orang pemeran yaitu diri sendiri (penutur) dan orang lain (mitra tutur).<sup>3</sup>

Prinsip kesantunan bahasa tergolong kedalam maksim-maksim kesantunan yang terdiri dalam enam maksim yaitu :

- (a) maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan),
- (b) maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan),
- (c) maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi),
- (d) maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi),
- (e) maksim pemufakatan (dalam asersi), dan
- (f) maksim kesimpatian (dalam asersi)<sup>4</sup>.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia disemua wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan bahasa daerah berperan penting dalam pengembangan, pemakaian,

---

<sup>3</sup> Chaer Abdul, 2010. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010). Hal, 60

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*. (Bandung : CV Angkasa, 2015). Hal, 76

serta pemer kaya kosakata bahasa Indonesia, setiap daerah tentu menjunjung tinggi pemakaian bahasa daerah mereka masing-masing baik itu dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat penutur yang multibahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia sekaligus juga menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang hingga saat ini masih digunakan oleh masing-masing daerah di Provinsi Bengkulu sebagai masyarakat penuturnya terdiri dari : (1) bahasa Melayu Bengkulu, (2) bahasa Mukomuko, (3) bahasa Basemah, (4) bahasa Enggano, (5) bahasa Rejang, (6) bahasa Lembak, (7) bahasa Mulak Bintuhan, (8) bahasa Pekal, (9) bahasa Serawai. Pemakaian bahasa tersebut selain sebagai bahasa sehari-hari digunakan juga pada kegiatan sosial budaya dan pendidikan serta saat upacara tradisional<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Halim dkk, *Politik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2015). Hal, 6.

Bahasa Lembak adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Lembak yang bermukim di provinsi Bengkulu. sampai sekarang bahasa Lembak masih digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. penutur bahasa Lembak sangat bangga dengan bahasa yang mereka tuturkan sehingga masyarakat penutur asli tidak akan mau memakai bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari jika berada di kampung halaman mereka.

Meskipun penutur bahasa Lembak berada di rantau, mereka umumnya tetap menggunakan bahasa Lembak jika bertemu dengan sesama penutur bahasa Lembak. wilayah pemakaian bahasa Lembak meliputi dua kabupaten satu kota yang berada di Bengkulu bagian tengah, yaitu Kabupaten Bengkulu tengah , Kabupaten Bengkulu utara , dan Kota Bengkulu . Salah satu desa yang masih menjunjung tinggi bahasa Lembak adalah masyarakat Tanjung Agung . Tanjung Agung juga termasuk salah satu nama kelurahan unik di Kota Bengkulu. Kelurahan ini termasuk dalam

wilayah Kecamatan Sungai Serut. Mengapa daerah ini dinamakan Tanjung Agung, Bagaimana sejarahnya Tanjung Agung ini, kata tokoh masyarakat Tanjung Agung, Rusdan Tafsili sudah ada sejak lama. Yaitu sejak tahun 1828. Waktu itu, penduduknya hanya ada 3 buah rumah. Pada zaman itu, daerah ini banyak ditanam batang kelapa dan rumbia. Karena, ini merupakan mata pencarian warga waktu itu. Kelapa untuk memasak dan dijual. Rumbia untuk membuat sagu dan daunnya untuk membuat atap rumah, kandang ternak. ‘‘Kata orangtua saya dahulu, daerah Tanjung Agung ini sudah ada sejak tahun 1828,’’ jelas Rusdan Tafsili di kediamannya di Jalan Irian RT. 01 RW. 1 Tanjung Agung .<sup>6</sup> Asal usul nama daerah Tanjung Agung ini, lanjutnya, berasal dari kata Tanjung dan Agung. Tanjung itu artinya daerah atau tanah yang letaknya menjorok/menganjur ke Sungai Bengkulu dan Pantai Bengkulu. Sedangkan Agung artinya adalah air besar pasang yang menggenangi daerah Tanjung

---

<sup>6</sup> Tafsili Rusdan Masyarakat Lembak Tanjung Agung



Agung. Pemberian nama ini sendiri, katanya, sudah lama. Sudah turun temurun. Sejak dia kecil namanya memang sudah Tanjung Agung. "Kalau pemberian namanya secara pasti saya kurang tahu. Yang jelas sejak saya kecil daerah ini sudah bernama Tanjung Agung," jelas pensiunan guru Depag tahun 2005 itu. Lebih lanjut bapak yang lahir tepat dengan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945 itu mengatakan, Tanjung Agung ini memang daerah rawan banjir. Hampir setiap hujan lebat daerah ini banjir. Sampai kini pun, kalau ada hujan lebat, daerah ini kena banjir. Yang terparah tahun 1989. Tahun 1989 itu dibangunlah jalan lintas yang letaknya lebih tinggi dari rumah. Sehingga kalau banjir warga mengungsi ke jalan dengan membuat tenda. Walaupun demikian, banjir tetap menggenangi daerah ini karena pembuangan airnya sedikit. "Kini sudah dibuat tempat pembuangan air dua buah lagi, sehingga air sudah sedikit," katanya. Sebenarnya, lanjut Rusdan, pemerintah daerah sudah menganjurkan kepada warga pindah ke daerah Bentiring waktu Zaman Walikota

Sulaiman Effendi, tetapi warga belum mau. Mereka masih senang dan betah tinggal di daerah ini. Alasan mereka belum mau pindah itu, masih kata Rusdan, karena mereka sayang dan cinta dengan daerah leluhur, tempat kelahiran mereka. Mereka punya historis yang sulit untuk dilupakan. "Itu bukan berarti tidak mau mengikuti pemerintah daerah. Tetapi memang karena rasa cinta yang mendalam akan daerah kelahiran mereka tadi. Mereka sudah menyatu dengan daerah ini," terang Rusdan.

Karena warga sulit untuk pindah, katanya, pemerintah daerah memberikan tanah kepada 132 warga di daerah Tanjung Agung yang berbatasan dengan Sawah Lebar Baru dengan ukuran 15X20 perkapling. Alasannya, daerah ini agak tinggi dibandingkan dengan daerah Tanjung Agung yang berbatasan dengan Daerah Sukamerindu tersebut. Sehingga kalau hari hujan, mereka tidak direpotkan dengan banjir. Tanah pemberian pemerintah ini, katanya, sudah dimanfaatkan warga untuk perumahan. Namun karena kondisi lokasinya yang kurang mendukung, mereka masih banyak yang tinggal di sepanjang Jalan Irian tersebut. "Warga sudah menyatu dengan alam. Walaupun banjir, tidak terlalu jadi masalah.

Sebab, rumahnya sudah dibuat tinggi dan dibuat tempat menyimpan peralatan rumah tangga kalau datang banjir.”Minimnya pemahaman anak tentang bahasa yang berasal dari daerah nya, sehingga kebanyakan sekarang malah memanggil dengan sebutan baru yang lebih di bilang ke modern, sehingga mengakibatkan panggilan orang tua mulai punah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Pola Panggilan Anak Pada Orang Tua Generasi 80an dan Fenomena Julukan Suku Lembak Di Tanjung Agung Kota Bengkulu .*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Pola Panggilan Anak pada Orang Tua Generasi 80an Suku Lembak di Tanjung Agung Kota Bengkulu ?
2. Apa Fenomena Penggunaan Nama Dan Julukan Di Tanjung Agung Kota Bengkulu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola panggilan anak pada orang tua generasi 80an Suku Lembak Tanjung Agung Kota Bengkulu dan Mengetahui Panggilan/julukan yang ada di Tanjung agung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan penelitian dalam skripsi ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang kesantunan berbahasa.

- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penutur Bahasa Daerah, agar dapat menunjang keberhasilan berkomunikasi dalam interaksi sosial masyarakat secara maksimal.

- c. Bagi Penelitian berikutnya, Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai pola panggilan anak pada orang tua generasi 80an Suku Lembak di Tanjung Agung Kota Bengkulu.